

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia mendasar, yang mana membentuk sebuah landasan pada kesetaraan akan hak juga tanggung jawab bagi laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dari segala aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Namun di Indonesia hal ini menjadi salah satu persoalan yang masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia.<sup>1</sup> Salah satu persoalan kesetaraan gender yang paling menonjol adalah pembagian peran gender yang kaku dan tidak adil. Dalam masyarakat Indonesia, laki-laki sering kali dianggap sebagai pemimpin dan tulang punggung keluarga, sedangkan perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Pembagian peran yang kaku ini menyebabkan perempuan sering kali mengalami diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan.<sup>2</sup>

Kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia yang dimana persoalan kesetaraan gendernya masih menjadi isu penting dan perlu

---

<sup>1</sup> Sodik, M. (2012). Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 11(2), Hal 170.

<sup>2</sup> Zaduqisti, E. (2009). *Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak*. MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender, 1(1). Hal 75

ditangani secara serius.<sup>3</sup> Menurut Tjuktjuk Supariono seorang anggota DPRD kota Surabaya, pengembangan program dan kebijakan berbasis gender masih kurang di kota Surabaya, dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Surabaya masih berada di peringkat ke-9 di Jawa Timur. Diskriminasi dan kekerasan berbasis gender masih sering terjadi di Surabaya, maka sangat diperlukan pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk mempromosikan kesetaraan gender.<sup>4</sup> Namun sayangnya isu kesetaraan gender masih menjadi isu yang kurang diprioritaskan di Surabaya. Salah satu individu yang telah mencoba menginspirasi dan menyuarakan kesetaraan gender di Kota Surabaya adalah Hayy Maahayaa.

Hayy Maahayaa adalah seorang tokoh yang memiliki komitmen yang cukup kuat untuk mengangkat isu-isu terkait gender. Beliau mendirikan gerakan bernama Perempuan Bergerak yang didalamnya terdapat suatu program inovatif yang disebut sebagai "Jejak Berantai".<sup>5</sup> Jejak berantai adalah program pemberdayaan Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa antar wilayah yang saat ini digelar di Jawa Timur. Tujuan dari terbentuknya program ini adalah untuk memberdayakan perempuan dan menegakkan kesetaraan gender melalui edukasi dan program/workshop pemberdayaan masyarakat terhadap perempuan. Program

---

<sup>3</sup> DP3APPKB Kota Surabaya (2022). *Laporan Tahunan DP3APPKB Kota Surabaya Tahun 2022*. Surabaya: DP3APPKB Kota Surabaya.

<sup>4</sup> Abdul Hakim, "Rendahnya Pembangunan Berbasis Gender di Kota Surabaya mendapatkan Sorotan". Antara Jatim, diakses dalam <https://jatim.antaranews.com/berita/518802/rendahnya-pembangunan-berbasis-gender-di-kota-surabaya-dapat-sorotan> (38/01/2024, 08.00 WIB)

<sup>5</sup> Baboleh Brissia Chantika, *Hayy Maahayaa, Semangat Kartini Masa Kini dalam Perempuan Bergerak, Zona Surabaya*, diakses dalam <https://zonasurabayaraya.pikiran-rakyat.com/metrolife/amp/pr-1854302843/hayy-maahayaa-semangat-kartini-masa-kini-dalam-perempuan-bergerak?page=4> (16/07/2023, 01.00 WIB)

kegiatan ini telah dilakukan pada berbagai daerah di Jawa Timur, salah satunya pada wilayah Stren Kali Jagir Surabaya. Stren Kali Jagir dipilih karena merupakan wilayah marginal yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah, selain itu wilayah ini juga dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang. Masyarakat di wilayah tersebut seringkali menghadapi berbagai macam tantangan, seperti kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena isu kesetaraan gender saat ini menjadi perhatian seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut dinyatakan oleh United Nation dalam program SDG's nomor 5 tentang kesetaraan gender.<sup>7</sup> Dalam mengupayakan hal tersebut dibutuhkan peran dari berbagai pihak salah satunya masyarakat. Gerakan perempuan bergerak yang diinisiasi oleh hayy maahayaa ini hadir untuk mengupayakan kesetaraan gender salah satunya pada wilayah Stren Kali Jagir. Gerakan Perempuan Bergerak ini bersifat *Grassroots* atau dapat kita sebut juga sebagai Gerakan Akar Rumput.<sup>8</sup> Selain diidentifikasi sebagai gerakan *grassroot*, gerakan ini juga menekankan pada aplikasi nyata melalui pemberdayaan perempuan. Karena jarang sekali ada gerakan yang diinisiasi oleh perempuan dengan skala kecil.

---

<sup>6</sup> Januar Fahmi, *Berdaya dan Berkarya Bersama Jejak Berantai Perempuan Bergerak*, Radio Republik Indonesia, diakses dalam <https://www.rri.co.id/daerah/248882/berdaya-dan-berkarya-bersama-jejak-berantai-perempuan-bergerak> ((15/01/2024, 12.50 WIB)

<sup>7</sup> United Nations, *Goal 5: Achieve gender equality and empower all women and girls*, diakses dalam <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/> pada (19/6/2024, 16:05 WIB)

<sup>8</sup> Widjonarko, S. (2013). *Respons Masyarakat Akar Rumput (Grass-Roots) Terhadap Wacana Pertahanan Produksi Negara (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Akar Rumput di Bangka Belitung)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). Hal 3.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa melalui program Jejak Berantai dalam mewujudkan kesetaraan gender di wilayah Stren Kali Jagir, Surabaya?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut terkait bagaimana peran Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam upayanya mewujudkan kesetaraan gender yang dilakukan oleh melalui program Jejak Berantai di wilayah Stren Kali Jagir, Surabaya.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Peneliti memiliki harapan semoga penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan pengetahuan serta wawasan baru kepada semua orang dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya ewn memberikan referensi untuk perkembangan keilmuan penelitian isu hubungan internasional yang berfokus dalam mengkaji bidang *gender*, ketidaksetaraan *gender*, dan pemberdayaan perempuan. Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep Gerakan Sosial Baru dan Kesetaraan Gender.

### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi peneliti sendiri dan masyarakat umum. Secara tidak langsung penelitian ini, membuat peneliti jadi lebih mengetahui dan memahami terkait bagaimana cara Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam mewujudkan kesetaraan gender di wilayah Stren Kali Jagir, Surabaya melalui dan Program Jejak Berantai.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu untuk memastikan keaslian penelitian ini, maka penulis akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk direview. Terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan terkait penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sedang ditulis.

Penelitian pertama yang digunakan oleh penulis ialah jurnal milik **Astin Julia Rosa, Dewi Septiani, Faesal Mubarak, Mutiara Safina, dan Vivih Ashfia Haq** dengan judul Peran Gerakan Perempuan **Mahardhika dalam Melawan Diskriminasi dari Budaya Menindas dan Kemiskinan**. Jurnal ini diterbitkan oleh *Multidisiplin West Science*, Vol. 1 Nomor 02 pada tanggal 27 Desember 2022.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Konsep yang digunakan pada jurnal ini ialah teori feminisme sosial dan teori sudut pandang. Penelitian ini membahas terkait dengan bagaimana peran dari gerakan

---

<sup>9</sup> Rosa, A. J., Septiani, D., Mubarak, F., Safina, M., & Haq, V. A. (2022). Peran Gerakan Perempuan Mahardhika Dalam Melawan Diskriminasi Dari Budaya Menindas dan Kemiskinan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 234-244.

perempuan mahardhika untuk melawan diskriminasi yang disebabkan dari budaya menindas juga kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat sering sekali mengabaikan terkait dengan diskriminasi terhadap perempuan dikarenakan hal tersebut sering ditafsir menjadi perlakuan yang sudah biasa terjadi sehingga selalu diabaikan. Kejadian seperti ini selalu tersembunyi, dan dikemas dengan begitu rapi oleh struktur sosial yang selalu tertutup akan kegelapan patriarki. Akibatnya banyak kaum perempuan yang selalu mengalami kesulitan terhadap penyelesaian kasus mereka. Tujuan dari organisasi Perempuan Mahardhika ini ialah mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial yang dimana hal tersebut searah dengan sila-sila yang terdapat pada Pancasila. Selain itu Organisasi Perempuan Mahardhika juga berfokus terkait akan isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual, orientasi gender dan seksualitas, buruh perempuan, dan isu-isu terkait perempuan yang berhubungan dengan politik. Maka dari itu keberadaan organisasi ini memiliki peran penting terkait peningkatkan akses perempuan di Indonesia supaya seimbang dibandingkan sebelumnya, di mana perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan kalah dominan dari laki-laki. Hal ini menjadi dorongan bagi gerakan Perempuan Mahardhika untuk terus melakukan konsolidasi dari atas ke bawah, menekan pemerintah agar kebijakannya tidak bias gender, dan melakukan pendidikan politik untuk memberdayakan perempuan.

Selanjutnya penulis menggunakan jurnal milik **Cariolina Santoso**, **Christophila Deave S.S. Retno**, dan **Maria Ancilia Widyaningtyas Sastrosumarto** dengan judul *Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Dinamika Sosial*

## **Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah.**

*Budaya*, Vol. 24 Nomor 02 pada 2 Desember 2022.<sup>10</sup> Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan sebuah pendekatan kolaboratif yang dilakukan dengan 3 fase yakni, melihat, berpikir, dan bertindak. Penelitian ini membahas terkait bagaimana komunitas online Perempuan Berkisah dalam mengajak perempuan terkhusus pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta & Jawa Tengah tanpa memandang suku, profesi dan budaya untuk mengeluarkan pendapat, aspirasi, dan pemikirannya.

Penelitian ini, menjelaskan apabila Komunitas Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah adalah komunitas online yang berani menantang budaya patriarki yang ada pada masyarakat Indonesia. Mereka, bersama dengan Perempuan Berkisah Nasional dan komunitas daerah lainnya, memberikan dukungan dan bantuan melalui gerakan feminisme dengan tujuan untuk melawan budaya patriarki dan meningkatkan derajat perempuan. Komunitas Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah adalah bagian dari Perempuan Berkisah Nasional dan berfungsi sebagai media pemberdayaan perempuan serta tempat aman bagi perempuan untuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran. Selain itu, komunitas ini aktif membantu mempromosikan produk UKM khusus perempuan di berbagai wilayah. Selain itu mereka juga menyediakan layanan sebagai tempat bercerita untuk perempuan yang mendapat kekerasan maupun sebagai tempat untuk berbagi pengalaman mereka.

---

<sup>10</sup> Sastrosumarto, M. A. W. (2022). Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 503-519.

Selain memberikan dukungan mental, komunitas ini juga memberikan dukungan materi.

Penelitian ketiga yang digunakan merupakan jurnal milik **Ema Angraeni, Kaslam** yang berjudul **Aktivisme Non Government Organization dalam Menciptakan Kesetaraan Gender (Studi Kasus Peran *Econatural Society* Dalam Pemberdayaan Perempuan)** jurnal ini diterbitkan oleh *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol 6 no 2, pada tanggal 31 bulan Desember tahun 2021.<sup>11</sup> Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Prespektif yang digunakan dalam penelitian ini ialah Feminisme Sosialis dengan teori liberalisme. Penelitian ini membahas terkait peran NGO *Econatural Society* dalam memberdayakan perempuan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan apabila yayasan independen *Econatural Society* berperan sebagai fasilitator dalam gerakan pemberdayaan perempuan. Yayasan ini telah berhasil mendorong kesetaraan gender melalui berbagai programnya. Program-program pemberdayaan yang disediakan oleh yayasan tersebut diharapkan dapat membantu perempuan untuk mandiri, menghasilkan pendapatan, dan lepas dari belenggu kemiskinan. Sebab kemiskinan bukan hanya memiliki arti masyarakat dengan standar hidup di bawah rata-rata, namun juga dapat dipahami secara lebih luas, termasuk kemiskinan sosial dan

---

<sup>11</sup>Angraeni, E., & Kaslam, K. (2021). *AKTIVISME NON-GOVERNMENT ORGANIZATION DALAM MENCIPTAKAN KESETARAAN GENDER* (Studi Kasus Peran *Econatural Society* Dalam Pemberdayaan Perempuan). *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA*, 6(2), 59-73.

kemanusiaan. Melalui program pemberdayaan, NGO diharapkan dapat membantu pemerintah dan daerah untuk mengatasi terkait isu pembangunan. Namun, program pemberdayaan masyarakat tidak selalu bisa diterima begitu saja oleh masyarakat, sebab sudah banyak program pemerintah dan LSM yang hanya memberikan manfaat bagi sebagian golongan saja. Diperlukan golongan remaja, sebab remaja merupakan agen perubahan yang efektif dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan.

Penelitian keempat merupakan Jurnal milik **Meylisa Yulastuti Sahan** dengan judul **Peran Lowewini dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Partisipasi Perempuan NTT Melalui Instagram @lowewini** yang diterbitkan oleh Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. Pada 2 September 2022.<sup>12</sup> Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori analisis wacana milik Sara Mills. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu bagaimana peran Lowewini dalam meminimalisir praktik budaya patriarki selain itu penelitian ini juga mencari tahu pendekatan seperti apa yang dapat diimplementasikan untuk memahami fenomena praktik budaya patriarki di wilayah NTT.

Hasil dari penelitian ini adalah komunitas feminis seperti Lowewini memiliki tanggung jawab untuk mendorong perempuan dalam memahami apabila feminisme merupakan gerakan yang luas dan mendalam. Maksudnya ialah feminisme bergerak demi menjunjung kesetaraan gender, sebab hal tersebut tidak bisa dicapai jika perempuan tidak mau mewakili dirinya sendiri. Oleh karena itu,

---

<sup>12</sup> Sahan, M. Y. (2022). *Peran Lowewini dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Partisipasi Perempuan NTT Melalui Instagram @ lowewini*. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 4641-4648.

komunitas ini memiliki peran penting dalam mempromosikan feminisme dan mendorong perempuan untuk terlibat dalam gerakan ini. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender, tetapi juga untuk mencapai keadilan bagi semua orang. Oleh karena itu, gerakan perempuan juga terbuka bagi laki-laki. Laki-laki dapat berperan penting dalam gerakan perempuan dengan mendukung kesetaraan gender dan melawan diskriminasi. Komunitas Lowewini lahir sebagai gerakan feminisme dengan usahanya dalam menjembatani juga mewakili seluruh bagian dari masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Penelitian kelima yang digunakan merupakan jurnal milik **Cita Pertiwi** yang berjudul **Perempuan Yang Dilacurkan Studi Kualitatif Penindasan Gender pada Perempuan yang Dilacurkan di Wilayah Stren Kali Jagir Surabaya**. Jurnal ini diterbitkan pada *Journal Unair: Jurnal Sosial dan Politik*, vol 4 no 1, pada bulan Januari tahun 2015.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori penindasan gender yakni teori feminisme radikal dan teori psikoanalisis. Penelitian ini membahas terkait bagaimana perempuan melakukan perannya, disertai dengan konflik peran yang sering terjadi pada keluarga, selain itu penelitian ini juga membahas terkait modus juga peranan suami terkait fenomena perempuan yang dilacurkan di Stren Kali Jagir disertai dengan penindasan yang didapatkan oleh perempuan.

---

<sup>13</sup> Pertiwi, C. (2015). *Perempuan Yang Dilacurkan: Studi Kualitatif Penindasan Gender pada Perempuan yang Dilacurkan Pasangannya di Wilayah Stren Kali Jagir Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). 4(1), 01-10.

Hasil dari penelitian ini ialah perempuan yang dilacurkan harus menjalankan peran ganda. Dari kejadian tersebut, berbagai macam konflik mulai bermunculan pada kehidupan sehari-hari pada keluarga dari perempuan yang dilacurkan. Melalui modus laki-laki atau suami dengan cara mengajak perempuan untuk tinggal bersama dan memenuhi kebutuhan perempuan yang akan menjadi korban. Dari kejadian tersebut dapat kita lihat bagaimana peranan suami yang menjerumuskan perempuan ke dalam dunia gelap yakni pelacuran. Hal tersebut terjadi akibat dari budaya patriarki yang ada secara turun menurun yang menyebabkan perempuan harus menghadapi tekanan, ancaman, baik kekerasan fisik maupun verbal. Dalam penelitian ini ditemukan juga fakta apabila perempuan yang dilacurkan mendapatkan eksploitasi fisik dan materi dari laki-laki atau suaminya.

Penelitian keenam ini merupakan skripsi milik **Felix Simanjuntak, Agus Suriadi**. Penelitian ini berjudul **Peranan Komunitas Feminis dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Medan (Studi Kasus: Komunitas Perempuan Hari Ini)** jurnal ini diterbitkan oleh Journal of Social, Justice and Policy Volume 1 Nomer 5 pada September 2022.<sup>14</sup> Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan di Kota Medan melalui peran komunitas perempuan hari ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

---

<sup>14</sup>Simanjuntak, F., & Suriadi, A. (2022). *Peranan Komunitas Feminis dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Medan (Studi Kasus: Komunitas Perempuan Hari Ini)*. JOURNAL OF SOCIAL, JUSTICE AND POLICY, 1(5).

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan apabila realitas yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah bahwa perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai bentuk. Komunitas Perempuan Hari Ini hadir sebagai wadah aspirasi yang berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui kegiatan pemberdayaan. Ini mencakup penyelenggaraan workshop, pelatihan bela diri, serta partisipasi langsung dalam memberikan edukasi tentang seks dan kesetaraan gender kepada masyarakat, khususnya di sekitar pinggiran sungai Deli. Selain memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, anggota internal Komunitas Perempuan Hari Ini juga mengalami pemberdayaan pribadi. Melalui kegiatan seperti diskusi, berbagi pengalaman, dan mendengarkan kisah-kisah penyintas, anggota komunitas mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kesetaraan gender dan masalah kekerasan seksual. Ini membantu mereka mengembangkan kekuatan pribadi dan kesadaran yang luar biasa. Anggota internal Komunitas Perempuan Hari Ini memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan minat, bakat, dan keterampilan mereka sebagai perempuan. Komunitas ini menjadi lambang pergerakan feminis di kota Medan, dan kontribusinya terlihat dalam upaya nyata untuk memberdayakan perempuan di Kota Medan. Dengan demikian, Komunitas Perempuan Hari Ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga menjadi pionir dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat bagi perempuan di seluruh kota.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian dan Pendekatan	Hasil

1.	<p>Peran Gerakan Perempuan Mahardhika dalam Melawan Diskriminasi dari Budaya Menindas dan Kemiskinan.</p> <p>Oleh: Astin Julia Rosa, et al</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif.</p> <p>Konsep dan Teori: Femnisme Sosialis dan Teori Sudut Pandang</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat sering sekali mengabaikan terkait dengan diskriminasi terhadap perempuan dikarenakan hal tersebut sering ditafsir menjadi perlakuan yang sudah biasa terjadi sehingga selalu diabaikan. Kejadian seperti ini selalu tersembunyi, dan dikemas dengan begitu rapi oleh struktur sosial yang selalu tertutup akan kegelapan patriarki. Akibatnya banyak kaum perempuan yang selalu mengalami kesulitan terhadap penyelesaian kasus mereka. Tujuan dari organisasi Perempuan Mahardhika ini ialah mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial yang dimana hal tersebut searah dengan sila-sila yang terdapat pada Pancasila. Selain itu Organisasi Perempuan Mahardhika juga berfokus terkait akan isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual, orientasi gender dan seksualitas, buruh perempuan, dan isu-isu terkait perempuan yang berhubungan dengan politik. Maka dari itu keberadaan organisasi ini memiliki peran penting terkait peningkatan akses perempuan di Indonesia supaya seimbang dibandingkan sebelumnya, di mana perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan kalah dominan dari laki-laki. Hal ini menjadi dorongan bagi gerakan Perempuan Mahardhika untuk terus melakukan konsolidasi dari atas ke bawah, menekan pemerintah agar kebijakannya tidak bias gender, dan melakukan pendidikan politik untuk memberdayakan perempuan.</p>
2.	<p>Analisis Komunitas Online Perempuan Berkisah DIY dan Jawa Tengah.</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR)</p>	<p>Penelitian ini, menjelaskan apabila Komunitas Perempuan Berkisah DIY &amp; Jawa Tengah adalah komunitas online yang berani menantang budaya patriarki yang ada pada masyarakat Indonesia. Mereka, bersama dengan Perempuan Berkisah Nasional dan komunitas daerah lainnya, memberikan dukungan dan bantuan melalui gerakan feminisme dengan tujuan untuk melawan budaya patriarki dan meningkatkan derajat perempuan.</p>

	Oleh: Cariolina Santoso, et al		Komunitas Perempuan Berkisah DIY & Jawa Tengah adalah bagian dari Perempuan Berkisah Nasional dan berfungsi sebagai media pemberdayaan perempuan serta tempat aman bagi perempuan untuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran. Selain itu, komunitas ini aktif membantu mempromosikan produk UKM khusus perempuan di berbagai wilayah. Selain itu mereka juga menyediakan layanan sebagai tempat bercerita untuk perempuan yang mendapat kekerasan maupun sebagai tempat untuk berbagi pengalaman mereka. Selain memberikan dukungan mental, komunitas ini juga memberikan dukungan materi.
3.	Aktivisme Non Government Organization dalam Menciptakan Kesetaraan Gender (Studi Kasus Peran Econatural Society Dalam Pemberdayaan Perempuan) Oleh : Ema Angraeni, et al	Kualitatif deskriptif  Prespektif: Feminisme Sosialisme  Teori: Liberalisme	Hasil dari penelitian ini menjelaskan apabila yayasan independen <i>Econatural Society</i> berperan sebagai fasilitator dalam gerakan pemberdayaan perempuan. Yayasan ini telah berhasil mendorong kesetaraan gender melalui berbagai programnya. Program-program pemberdayaan yang disediakan oleh yayasan tersebut diharapkan dapat membantu perempuan untuk mandiri, menghasilkan pendapatan, dan lepas dari belenggu kemiskinan. Sebab kemiskinan bukan hanya memiliki arti masyarakat dengan standar hidup di bawah rata-rata, namun juga dapat dipahami secara lebih luas, termasuk kemiskinan sosial dan kemanusiaan. Melalui program pemberdayaan, NGO diharapkan dapat membantu pemerintah dan daerah untuk mengatasi terkait isu pembangunan. Namun, program pemberdayaan masyarakat tidak selalu bisa diterima begitu saja oleh masyarakat, sebab sudah banyak program pemerintah dan LSM yang hanya memberikan manfaat bagi sebagian golongan saja. Diperlukan golongan remaja, sebab remaja merupakan agen perubahan yang efektif dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan.

4.	<p>Peran Lowewini dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Partisipasi Perempuan NTT Melalui Instagram @lowewini</p> <p>Oleh: Meylisa Yuliasuti Sahan</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p> <p>Teori: analisis wacana</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah komunitas feminis seperti Lowewini memiliki tanggung jawab untuk mendorong perempuan dalam memahami apabila feminisme merupakan gerakan yang luas dan mendalam. Maknanya ialah feminisme bergerak demi menjunjung kesetaraan gender, sebab hal tersebut tidak bisa dicapai jika perempuan tidak mau mewakili dirinya sendiri. Oleh karena itu, komunitas ini memiliki peran penting dalam mempromosikan feminisme dan mendorong perempuan untuk terlibat dalam gerakan ini. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender, tetapi juga untuk mencapai keadilan bagi semua orang. Oleh karena itu, gerakan perempuan juga terbuka bagi laki-laki. Laki-laki dapat berperan penting dalam gerakan perempuan dengan mendukung kesetaraan gender dan melawan diskriminasi. Komunitas Lowewini lahir sebagai gerakan feminisme dengan usahanya dalam menjembatani juga mewakili seluruh bagian dari masyarakat di Nusa Tenggara Timur.</p>
5.	<p>Perempuan Yang Dilacurkan Studi Kualitatif Penindasan Gender pada Perempuan yang Dilacurkan di Wilayah Stren Kali Jagir Surabaya</p> <p>Oleh: Cita Pertiwi</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Teori: Feminisme radikal dan teori Psikoanalisis</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ialah perempuan yang dilacurkan harus menjalankan peran ganda. Dari kejadian tersebut, berbagai macam konflik mulai bermunculan pada kehidupan sehari-hari pada keluarga dari perempuan yang dilacurkan. Melalui modus laki-laki atau suami dengan cara mengajak perempuan untuk tinggal bersama dan memenuhi kebutuhan perempuan yang akan menjadi korban. Dari kejadian tersebut dapat kita lihat bagaimana peranan suami yang menjerumuskan perempuan ke dalam dunia gelap yakni pelacuran. Hal tersebut terjadi akibat dari budaya patriarki yang ada secara turun menurun yang menyebabkan perempuan harus menghadapi tekanan, ancaman, baik kekerasan fisik maupun verbal. Dalam penelitian ini ditemukan juga fakta apabila perempuan yang dilacurkan mendapatkan eksplotasi fisik dan materi dari laki-laki atau suaminya.</p>

6.	<p>Peranan Komunitas Feminis dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Medan (Studi Kasus: Komunitas Perempuan Hari Ini)</p> <p>Oleh: Felix Simanjuntak, et al</p>	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	<p>Hasil dari penelitian ini menyimpulkan apabila realitas yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah bahwa perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai bentuk. Komunitas Perempuan Hari Ini hadir sebagai wadah aspirasi yang berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui kegiatan pemberdayaan. Ini mencakup penyelenggaraan workshop, pelatihan bela diri, serta partisipasi langsung dalam memberikan edukasi tentang seks dan kesetaraan gender kepada masyarakat, khususnya di sekitar pinggiran sungai Deli. Selain memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, anggota internal Komunitas Perempuan Hari Ini juga mengalami pemberdayaan pribadi. Melalui kegiatan seperti diskusi, berbagi pengalaman, dan mendengarkan kisah-kisah penyintas, anggota komunitas mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kesetaraan gender dan masalah kekerasan seksual. Anggota internal Komunitas Perempuan Hari Ini memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan minat, bakat, dan keterampilan mereka sebagai perempuan. Komunitas ini menjadi lambang pergerakan feminis di kota Medan, dan kontribusinya terlihat dalam upaya nyata untuk memberdayakan perempuan di Kota Medan. Dengan demikian, Komunitas Perempuan Hari Ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga menjadi pionir dalam melakukan kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat bagi perempuan di seluruh kota.</p>
----	---	--	---

## 1.5 Kerangka Teori dan Konseptual

### 1.5.1. Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru adalah gerakan sosial yang muncul pada akhir 1960-an dan 1970-an. Gerakan ini berfokus pada isu-isu seperti lingkungan, feminisme, dan

hak-hak sipil. Gerakan sosial baru (GSB) merupakan bentuk aktivitas kolektif yang sebagian bersifat ekstra-institusional atau anti-institusional, bertujuan untuk membawa perubahan atau mencegah perubahan sosial. Gerakan ini mendasarkan nilai-nilainya pada prinsip-prinsip universal yang menekankan pentingnya melindungi kemanusiaan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.<sup>15</sup> Gerakan sosial baru berbeda dari gerakan sosial lama dalam beberapa hal. Pertama, mereka cenderung lebih fokus pada isu-isu tertentu daripada perubahan sosial yang luas. Kedua, mereka cenderung lebih terdesentralisasi dan tidak memiliki struktur kepemimpinan yang formal. Ketiga, mereka cenderung menggunakan taktik yang lebih beragam, seperti protes, boikot, dan pendidikan publik.

Menurut Rajendra Singh<sup>16</sup> Gerakan sosial baru didasari pada keyakinan apabila saat ini masyarakat sipil berada pada titik terendahnya. Selain itu gerakan sosial baru juga memperjuangkan isu-isu seperti feminisme, kesetaraan gender, anti rasisme dan lain-lain yang mana hal tersebut tidak didasarkan pada kelas sosialnya. Struktur gerakan sosial baru terbentuk dari berbagai macam cita-cita, tujuan, keinginan, dan orientasi yang dimiliki oleh anggotanya yang berasal dari berbagai latar belakang sosial. Selain itu gerakan sosial juga berakar pada partisipasi masyarakat dan sering kali dimulai dengan aksi-aksi kecil di tingkat lokal. Gerakan ini membangun jaringan organisasi demokratis yang terhubung secara horizontal, baik di tingkat nasional maupun global.

---

<sup>15</sup> Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book. hal 122-123.

<sup>16</sup> Ibid, Hal 124-134.

Fokus dari gerakan sosial baru ialah isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan identitas kolektif, bukan pada ekonomi atau politik negara. Tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk mentransformasi hubungan antara negara, masyarakat, dan pasar, dan menciptakan ruang publik yang menjunjung tinggi kebebasan individu, kolektivitas, dan identitas, di mana semua itu dapat didiskusikan dan diawasi bersama.<sup>17</sup> Supaya gerakan sosial dapat menarik massa, maka suatu gerakan harus dapat menyamakan kerangka berpikir mereka dengan kerangka berpikir individu lain yang ingin mereka ajak. Proses ini disebut "kerangka berpihak" dan tergantung pada kemampuan pemimpin gerakan dalam menghubungkan kerangka aksi gerakan mereka dengan kerangka tindakan kolektif para simpatisan. Keberhasilannya akan memungkinkan mereka untuk memobilisasi berbagai individu dan kelompok.<sup>18</sup> Menurut Pichardo menjelaskan Karakteristik gerakan sosial baru ada empat aspek antara lain:<sup>19</sup>

a) Tujuan dan ideologi

Gerakan sosial baru mulai meninggalkan orientasi anti-kapitalisme dan perjuangan kelas. Mereka berfokus pada isu-isu spesifik dan non-materialistik. Gerakan sosial baru tidak menggunakan perangkat politik tradisional, tetapi lebih bergantung pada mobilisasi massa untuk mengubah nilai dan sikap. Mereka memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial, seperti anti-rasisme, anti-

---

<sup>17</sup> Hairini, S. M., & Bakar, A. (2013). *PKBI: Aktor Intermediary dan Gerakan Sosial Baru*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 16(3), 187-199. Hal 190

<sup>18</sup> *ibid*

<sup>19</sup> Oman Sukmana. (2016) *Konsep dan teori Gerakan Sosial Baru*. Malang. Intrans Publishing. hlm 135-139

otoritarian, aktivis lingkungan, dan sosial. Gerakan sosial baru berupaya melawan dominasi negara dan pasar, serta menyuarakan kondisi yang lebih adil dan bermartabat.

#### b) Taktik

Gerakan sosial baru tidak lagi menggunakan model politik kepartaian atau serikat buruh industri. Mereka lebih memilih taktik yang mengganggu dan memobilisasi opini publik. Gerakan sosial baru terkenal dengan aksi-aksi yang tidak biasa, dramatis, dan perencanaan yang matang. Tujuan utama mereka adalah memobilisasi opini publik dan mendapatkan perhatian secara luas. Gerakan sosial baru biasanya merespon isu-isu yang berasal dari masyarakat sipil. Dengan berbagai taktik untuk mencapai tujuan mereka, maka Perempuan Bergerak by Hayy Maahayaa dalam program jejak berantai juga menggunakan berbagai pendekatan, termasuk lokakarya, sesi pelahan, dan pendampingan. Selain itu juga gerakan ini memanfaatkan media sosial dan acara komunitas untuk meningkatkan kesadaran tentang isu kesetaraan gender dan mempromosikan pekerjaan mereka.

#### c) Struktur

Sikap anti-institusi yang dipegang oleh Gerakan Sosial Baru meluas ke dalam strukturnya. Mereka biasanya memiliki organisasi sementara yang tidak permanen, berganti kepemimpinan, dan memiliki suara umum dalam semua masalah. Selain itu, mereka mendukung sikap anti-birokrasi dan menentang sifat dehumanisasi birokrasi kontemporer. Mereka membuat struktur yang lebih responsif terhadap individu, yang terbuka, desentralis, dan tidak hierarkis. Mereka berharap untuk menghindari menjadi dikooptasi karena pengalaman masa lalu

mereka. Ini tidak berarti bahwa semua Gerakan Sosial Baru sangat terorganisir; namun, bentuk yang lebih menonjol dari sebelumnya. Tidak semua Gerakan Sosial Baru memiliki gaya organisasi ideal; ini termasuk kelompok seperti Organisasi Nasional Perempuan dan lingkungan kerja terpusat tradisional lainnya. Perempuan Bergerak by Hayy Maahayaa berkolaborasi dengan organisasi dan aktivis atau ahli lain yang bekerja dan berfokus pada isu kesetaraan gender. Struktur dari gerakan ini dapat beradaptasi terhadap perubahan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

#### d) Partisipasi

Partisipan GSB tidak didefinisikan oleh batas kelas, tetapi oleh perhatian umum terhadap isu-isu sosial. Basis partisipan GSB adalah ideologi, bukan etnis, agama, atau komunitas berbasis kelas. Mereka didefinisikan oleh nilai-nilai umum daripada struktur lokasi. Offe (1985) dalam Sukmana memberikan pandangan tentang partisipan GSB yang berasal dari tiga sektor: Kelas menengah baru, Elemen kelas menengah lama (petani, pemilik toko, produser artis), dan Populasi "feri-feri" (mahasiswa, ibu rumah tangga, pensiunan) yang tidak banyak terlibat dalam pasar kerja. Partisipan gerakan ini berasal dari latar belakang yang berbeda seperti AHM (perempuan, 38 tahun) selaku founder Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa yang berprofesi sebagai aktivis kesetaraan gender, sosiolog, dan jurnalis. Lalu ALPA (laki-laki, 27 tahun) selaku kreator dari gerakan ini, dan berprofesi sebagai seniman. HPN (laki-laki 34 tahun) selaku Purchasing dalam gerakan ini, berprofesi sebagai pengusaha kos-kosan. FM (laki-laki, 50 tahun) selaku dokumentasi dalam kegiatan ini, yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Peserta gerakan ini adalah perempuan dari wilayah Stren Kali Jagir, sebuah wilayah marginal di Surabaya.

### 1.5.2 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender tidak hanya merujuk kepada hak asasi manusia yang mendasar, tetapi kesetaraan gender juga merupakan landasan penting bagi dunia yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Pada beberapa dekade terakhir, kesetaraan gender telah mengalami kemajuan. Hanya saja dunia belum mampu untuk mencapai kesetaraan gender dalam segala bidang dan aspek pada tahun 2030, sebab terdapat banyak tantangan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Perempuan dan anak perempuan mewakili separuh populasi dunia dan juga separuh potensinya. Namun ketidaksetaraan gender masih terjadi di mana-mana dan menghambat kemajuan sosial.<sup>20</sup>

Eksplotasi dan kekerasan seksual, ketidakseimbangan antara pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar dan perawatan kesehatan, dan diskriminasi dalam jabatan publik semuanya masih menjadi masalah besar untuk mewujudkan kesetaraan gender. Semua bidang kesenjangan tersebut diperburuk oleh pandemi COVID-19. Akibatnya terdapat peningkatan laporan kekerasan seksual, banyak perempuan yang bekerja karena sekolah ditutup, serta 70% pekerja kesehatan dan sosial di seluruh dunia merupakan perempuan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan waktu sekitar 300 tahun untuk mengakhiri pernikahan anak dibawah umur, 286 tahun untuk menghapus undang-undang yang diskriminatif dan menutup kesenjangan dalam perlindungan hukum, 140 tahun untuk perempuan dapat terwakili secara setara dalam posisi kekuasaan dan kepemimpinan di tempat kerja,

---

<sup>20</sup> *Goal 5: Achieve gender equality and empower all women and girls*, United Nations, diakses dalam <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>

serta dibutuhkan 47 tahun tahun untuk mencapai keterwakilan yang setara di parlemen nasional.<sup>21</sup>

Konsep gender dewasa ini digunakan untuk mengatur kepantasan dan perilaku yang dijalankan oleh perempuan dan laki-laki. Dimana keadaan tersebut pada akhirnya turut mempengaruhi terciptanya batasan pada hak-hak yang seharusnya didapatkan secara setara oleh keduanya. Sebagai contoh pekerjaan yang bersifat domestik kerap kali diwajibkan pada perempuan. Hal ini kemudian menimbulkan masalah bagi perempuan karena perempuan yang dianggap berkewajiban melakukan pekerjaan domestik pada akhirnya hak-hak nya untuk mendapatkan akses pendidikan dianggap tidak terlalu penting. Adapun hal ini juga merupakan buntut dari budaya patriarki yang beranggapan bahwa perempuan memiliki sifat lemah lembut dan penyayang karena dikaitkan dengan perannya sebagai ibu.<sup>22</sup>

*Women Empowerment*, juga dikenal sebagai pemberdayaan perempuan, bertujuan untuk memberikan hak kepada perempuan tanpa mempertimbangkan gender mereka. Hal ini mencakup hak yang sama untuk berpartisipasi dan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, keuangan, politik, dan masyarakat. Untuk meningkatkan peran dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat dan mengatasi masalah akar budaya patriarki yang membatasi

---

<sup>21</sup> ibid

<sup>22</sup> Beer, C. (2009). *Democracy and gender equality*. Studies in Comparative International Development, 44, 212-227. Hal 215

emansipasi perempuan, perlu dilakukan beberapa upaya. Misalnya, diperlukan pendidikan yang baik dan program pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan. Sosialisasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang kekuatan perempuan dan memperkuat upaya pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan perempuan dapat melepaskan diri dari budaya patriarki dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara yang lebih merata. Wanita juga memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi mereka dan menentukan berbagai pilihan. Ini juga merupakan konsep cinta diri sendiri, atau mencintai diri sendiri, karena dengan pemberdayaan ini, perempuan akan merasa lebih aman untuk menjalani kehidupan sesuai keinginan mereka. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk mencapai kesetaraan gender karena perempuan diberikan hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan mereka.<sup>23</sup>

Berdasarkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDG'S nomor 5 tentang mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan dengan harapan perempuan dapat berperan aktif untuk mengawal implementasi dan capaian dari semua tujuan dan target dalam Agenda 2030 Pembangunan Berkelanjutan. Kelompok dan organisasi perempuan dapat mendorong pemerintah untuk memperbaiki kebijakan dan praktek yang selama ini

---

<sup>23</sup> Lorraine Gutierrez, 1990, *Working with Woman of Color: An Empowerment Perspective*, Oxford University Press.

merugikan perempuan dan belum memperoleh perhatian dari pemerintah maupun legislator seperti perkawinan anak, sunat perempuan.<sup>24</sup>

Gerakan Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa terbentuk dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender yang mempunyai tujuan untuk memajukan dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Program Jejak Berantai sejalan dengan tujuan SDGs Nomor 5 untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Kegiatan seperti pelatihan dan workshop yang diadakan di Stren Kali Jagir membantu perempuan dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian mereka. Melalui Program Jejak Berantai maka Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa telah membantu meningkatkan kesadaran perempuan tentang hak-hak mereka dan berbagai bentuk diskriminasi yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan melalui edukasi tentang kekerasan seksual, gender, dan hak-hak perempuan. Program ini juga membantu perempuan untuk membangun rasa percaya diri dan mengembangkan potensi mereka. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan pengembangan komunitas. Selain itu juga Program Jejak Berantai telah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada perempuan untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi mandiri secara ekonomi dengan membantu perempuan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka.

---

<sup>24</sup> SDG'S Indonesia, *PEREMPUAN DAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS)*, diakses dalam <https://sdgs.bappenas.go.id/perempuan-dan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs/> (19/6/2024, 13:56 WIB)

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian *deskriptif*. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik rinci yang berkaitan dengan fenomena atau masalah tertentu. Fokus pada jenis penelitian deskripsi ini adalah sifat dari suatu populasi, situasi, atau objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai elemen-elemen yang ada serta menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "*what*", "*where*", "*when*", "*who*", dan "*how*" yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>25</sup>

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Metode penelitian sosial (MPS) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian sosial merupakan salah satu metode untuk mencari tahu dan memahami terkait fenomena apa saja yang ada dan sedang terjadi pada lingkungan masyarakat. Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis MPS kualitatif karena metode ini berfokus kepada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah dibandingkan membuat kesimpulan secara umum kepada suatu permasalahan atau fenomena. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif maka, informasi akan didapatkan melalui observasi, wawancara,

---

<sup>25</sup> Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan* : Yogyakarta. Bumi Aksara.h.157

dokumentasi, dan studi pustaka. Supaya mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif maka penelitian ini, akan menggunakan metode wawancara terstruktur dan bebas. Selain itu, penulis juga menghubungkan wawancara dengan pengamatan atau observasi untuk memverifikasi kebenaran dari informasi tersebut.<sup>26</sup>

### 1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan kumpulan data empiris yang terdiri dari rangkaian kata daripada perhitungan matematis atau statistik. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustka yang mana data yang didapat kemudian diproses terlebih dahulu sebelum digunakan dan kemudian disusun secara sistematis.

#### 1. Wawancara

Wawancara mengacu pada pertemuan antara dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, yang menyebabkan munculnya makna terkait topik tertentu. Pada kasus ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Data awal diperoleh melalui teknik ini.<sup>27</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber baik secara langsung, maupun via online. Narasumber tersebut terdiri atas AHM (38 tahun) selaku

---

<sup>26</sup> Sampoerna University, *Metode Penelitian Sosial: Pengertian Manfaat dan Tujuan*. diakses dalam <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/metode-penelitian-sosial/> (19/06/2023, 20.15 WIB)

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 227.

*founder* Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa, selanjutnya melakukan wawancara kepada RYP (41 tahun) aktivis perempuan di wilayah Stren Kali Jagir yang juga berpartisipasi dalam program Jejak Berantai, serta 10 orang warga Stren Kali Jagir yang identitasnya dirahasiakan menjadi, HN (39 tahun), YN (36 tahun), IW (47 tahun), TN (49 tahun), YT (52 tahun), NN (40 tahun), WW (58 tahun), SK (58 tahun), TU (31 tahun), dan SR (44 tahun) yang merupakan juru kunci Stren Kali Jagir. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi seberapa efektif kegiatan Program Jejak Berantai yang dilakukan oleh Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam mewujudkan kesetaraan gender pada wilayah Stren Kali Jagir.

## 2. Observasi

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung dan merasakan apa yang terjadi di objek penelitian. Metode ini dapat menggabungkan metode dokumentasi dan wawancara sekaligus mengkonfirmasi kebenarannya. Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan penulis ialah bagaimana pemahaman perempuan di wilayah Stren Kali Jagir terkait kesetaraan gender pasca mengikuti kegiatan jejak berantai.<sup>28</sup>

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi lebih mudah daripada metode pengumpulan data lainnya sebab hanya mencatat data yang tersedia sebelumnya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara agar lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dokumentasi ini

---

<sup>28</sup> ibid 229

mencakup foto keadaan lokasi penelitian, dan wawancara dan beberapa dokumen yang sekiranya relevan dengan tema penelitian untuk memperkuat keaslian penelitian yang dilakukan peneliti.<sup>29</sup>

#### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dimana fokus dari studi pustaka ini sendiri ialah pencarian data dan informasi melalui dokumen, termasuk dokumen tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan. Studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian.<sup>30</sup>

#### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.6.4.1 Batasan Materi**

Supaya penelitian ini tidak menjadi terlalu luas, maka peneliti akan menetapkan batasan materi yang jelas. Penelitian ini akan memfokuskan terkait bagaimana peran Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Stren Kali Jagir melalui Program Jejak Berantai.

##### **1.6.4.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu digunakan penulis dalam ruang lingkup penelitian peran Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui program jejak berantai, ialah dalam rentan waktu tahun 2023.

---

<sup>29</sup> ibid 231

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

#### **1.6.4.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan sebuah rangkaian sistematis dalam melakukan pengumpulan data guna menolong peneliti dalam menganalisis datanya. Analisis data merupakan proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis mulai dari hasil catatan tertulis, hasil dari wawancara, serta temuan lainnya. Hal tersebut dilakukan supaya data menjadi gampang dipahami dan dibagikan. Analisis data kualitatif merupakan analisis yang berlandaskan pada data yang telah dikumpulkan dan bersifat induktif.<sup>31</sup>

#### **1.6.5 Validitas Data**

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyambungkan data dari berbagai sumber yang sudah ada. Triangulasi dilakukan untuk mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu metode atau sumber serta untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan penelitian.<sup>32</sup> Triangulasi sumber merupakan pendekatan untuk memvalidasi temuan penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Ini dapat mencakup penggunaan informan yang berbeda, sumber dokumen yang beragam, atau sumber data sekunder.<sup>33</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data Triangulasi Sumber dan metode yakni, dengan mengumpulkan data dari sejumlah sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan Hayy

---

<sup>31</sup> Sugiyono, Op. Cit. hlm. 334.

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 330.

<sup>33</sup> Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.

Maahaaya dan salah satu timnya, wawancara dengan warga yang mengikuti maupun tidak mengikuti kegiatan ini, dan lain-lain. Dengan melibatkan sumber-sumber tersebut, peneliti bertujuan untuk memverifikasi temuan yang berkaitan dengan peran Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam program jejak berantai terhadap upaya mewujudkan kesetaraan gender di wilayah Stren Kali Jagir.

### 1.7 Argumen Pokok

Melaui telaah peran Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa dalam mewujudkan kesetaraan gender di kota Surabaya yaitu melalui beberapa program diantaranya program pendidikan melalui workshop pemberdayaan terhadap perempuan dan juga pelatihan pembuatan produk. Workshop dan pelatihan ini dilakukan di Stren Kali Jagir, Surabaya. Perananan yang dilakukan adalah dengan melakukan workshop terkait dengan macam-macam pelecehan dan kekerasan seksual serta pelatihan membuat label sebagai percobaan untuk produk yang mereka miliki, label ini diberi nama ning kali jagir. Aksi tersebut di tujukan sebagai bentuk dari upaya meminimalisir tindak kekerasan terhadap perempuan yang sering terjadi di Surabaya.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.8.1 Sistematika Penulisan

Bab	Judul	Isi
BAB I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

		<p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Teori/Konsep</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
BAB II	Karakteristik Wilayah Surabaya dan Gerakan Perempuan Indonesia	<p>2.1 Kesetaraan Gender di Indonesia</p> <p>2.1.1 Gerakan Perempuan di Indonesia</p> <p>2.1.2 Upaya Pemerintah dalam Menangani Kesetaraan Gender</p> <p>2.2 Profil Kota Surabaya</p> <p>2.2.1 Demografi</p> <p>2.2.2 Sosial</p> <p>2.2.3 Ekonomi</p> <p>2.3 Ketimpangan dan Permasalahan Kesetaraan Gender di Surabaya</p> <p>2.3.1 Peran Pemerintah Kota Surabaya</p> <p>2.4 Wilayah Stren Kali jagir</p> <p>2.4.1 Permasalahan Perempuan di Stren Kali Jagir</p> <p>2.4.2 Gerakan Perempuan di Stren Kali Jagir</p> <p>2.5 Perempuan Bergerak oleh Hayy Maahayaa</p> <p>2.6 Program Jejak Berantai</p> <p>2.6.1 Latar Belakang Program Jejak Berantai</p> <p>2.6.2 Kegiatan Program Jejak Berantai</p>
Bab III	Perempuan Bergerak Melalui Program Jejak Berantai Di Stren Kali Jagir	<p>3.1 Isu Kesetaraan Gender Di Indonesia Menurut Tim Perempuan Bergerak</p> <p>3.1.1 Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekitar Tim Perempuan Bergerak</p> <p>3.1.2 Kegiatan Yang Dilakukan Narasumber Untuk Menangani Kesetaraan Gender</p>

		<p>3.2 Perempuan Bergerak melalui Program Jejak Berantai di wilayah Stren Kali Jagir</p> <p>3.2.1 Hasil Yang Diharapkan Oleh Tim Perempuan Bergerak</p> <p>3.3 Pendidikan Yang Perlu Dilakukan Dalam Wilayah Stren Kali Jagir</p> <p>3.4 Kesetaraan Gender Di Stren Kali Jagir</p> <p>3.4 Faktor Penyebab Munculnya KDRT Dan Kekerasan Seksual</p> <p>3.5 Peran Pemerintah Di Wilayah Stren Kali Jagir</p> <p>3.6 Pemahaman Warga Stren Kali Jagir Terkait Program Jejak Berantai</p> <p>3.7 Pengaruh Program Jejak Berantai di Wilayah Stren Kali Jagir</p>
BAB IV	Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

